

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat secara umum maupun kontemporer. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berupaya dengan menggunakan segala akal dan keterampilannya untuk membuat benda-benda atau alat-alat yang dapat digunakan untuk membahagiakan kehidupannya. Sastra sebagai seni sastra, juga salah satu kebutuhan manusia yang dapat menyenangkan kehidupannya. Seni sastra pada dasarnya adalah untuk digauli, dikenal, dipahami dan dinikmati, sastra adalah untuk dibaca, ditonton, diragakan dengan tujuan untuk dihayati dan dari sastra diperoleh kenikmatan.

Pengajaran sastra bukanlah pengajaran tentang sastra melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara cipta sastra dengan yang dipelajarinya. Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang akan mengajarkan sastra itu sendiri. Sekolah diharapkan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan untuk merealisasikan pengajaran sastra bagi siswa. Salah satu pembinaan dan pengembangan itu dapat dilakukan melalui proses pengajaran di sekolah tersebut. Sasaran utama untuk merealisasikan pengajaran sastra terutama drama adalah sekolah. Sebab sekolah merupakan tempat atau wadah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dan kearifan. Siswa juga bukan sekedar mencari makna tetapi dapat memberi makna dari apa yang telah dipelajarinya dari pembelajaran sastra, khususnya drama.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memahami unsur intrinsik drama sebagai bagian sastra merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari di tingkat SMP kelas VIII tepatnya pada Kompetensi Dasar 5.1. Menanggapi unsur pementasan naskah drama. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menanggapi dan menganalisis unsur intrinsik drama dari pementasan drama tersebut. Tetapi setelah dilihat dari proses belajar siswa, ternyata masih banyak siswa yang kurang dalam menanggapi ataupun memahami unsur intrinsik drama. Ini terlihat dari penelitian Hasmi Fauzi Hasibuan yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Listening Team* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Drama Siswa Kelas VIII SMP Swasta al-alum Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menelaah unsur pembentuk drama untuk kemudian ditafsirkan apa yang menjadi objek pembicaraan dan kajian dari drama. Hal ini didukung oleh penelitian dengan data nilai rata-rata sebesar 63,95, sebanyak 5 siswa atau 13,2% termasuk kategori baik, 18 siswa atau 47,4% termasuk kategori cukup, 13 siswa atau 34,2% termasuk kategori kurang, dan 2 siswa atau 5,3% termasuk kategori sangat kurang. Hasil tersebut menunjukkan kategori yang paling banyak adalah kategori cukup.

Kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran itu disebabkan tidak adanya cara atau strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menanggapi unsur intrinsik drama. Hal ini dikarenakan pola mengajar guru masih mengarah pada pola konvensional. Untuk mengatasi masalah tersebut guru diwajibkan mampu

memilih metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Memilih suatu metode pelajaran yang baik, merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang tenaga pendidik (guru) sehingga nantinya kualitas pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Kosasih (2011:240) menyatakan “Pembelajaran drama tidak hanya untuk mendidik atau mencetak siswa menjadi dramawan atau pun aktor drama, melainkan untuk menambah pengalaman bermain drama”. Bermain drama diharapkan dapat memupuk minat siswa, menciptakan sikap saling menghargai pada siswa, memupuk rasa tanggung jawab dan memancing siswa untuk mempunyai selera positif terhadap drama. Drama yang dipentaskan siswa diharapkan mampu menanggapi pementasan tersebut, agar siswa lebih aktif dan terjalin komunikasi dua arah yang baik antara pendengar dan yang didengar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT) di SMP Negeri 2 Perbaungan dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra khususnya bermain drama dan menganalisis unsur-unsur intrinsik drama di SMP Negeri 2 Perbaungan belum sesuai dengan harapan atau bisa dikatakan masih rendah (data terlampir). Hal ini diketahui ketika peneliti berwawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia. Pengalaman yang dilihat, bahwa terdapat kendala yang membuat pembelajaran ini kurang sesuai

dengan harapan, antara lain yaitu: 1) siswa kurang berminat dengan pembelajaran sastra, 2) pengetahuan guru kurang dalam mengembangkan metode pembelajaran, dan 3) pengetahuan siswa kurang terhadap memahami unsur – unsur drama.

Hal ini juga didukung oleh peneliti yang pernah dilakukan oleh Anggun (2013:12) dengan judul “Efektifitas Metode *Modelling The Way* dalam Pembelajaran Bermain Drama Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jatilawang Kabupaten Banyuma Tahun Ajaran 2012/2013.” Peneliti melakukan penelitian ini, bahwa hasil yang diperoleh adalah siswa semakin kreatif dan meningkat didalam proses bermain peran khususnya drama dengan menggunakan *metode modelling the way*.

Seorang guru harus mengetahui metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran, karena metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Djamarah dan Zain (2010:77) menyatakan “Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menguasai metode pembelajaran yang kreatif agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan”. Dengan adanya metode belajar yang kreatif maka siswa akan terpancing untuk belajar. Selama ini guru hanya memperkenalkan unsur pementasan drama lewat pemahaman penjelasan materi mengenai drama, dengan tidak diperkenalkan model maka pengetahuan siswa terbatas dalam memahami unsur-unsur mengenai pementasan drama dan model yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar sastra. Hal tersebut akan membuat siswa pasif bukan kreatif, sementara siswa dituntut untuk

semakin kreatif dalam proses belajar mengajar. Maka dengan adanya permasalahan ini penulis menyarankan model pembelajaran yang membuat siswa semakin kreatif, yaitu model pembelajaran *modelling the way* yang akan diterapkan pada siswa di SMP N 2 Perbauangan.

Model *modeling the way* memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan Silberman (2011:234) “Melalui metode ini, maka siswa dituntut untuk mampu mendengarkan dari apa yang akan dipentaskan oleh siswa yang lain”. Maka siswa mampu mendengarkan dengan baik dan lebih memahami bagaimana cara menemukan unsur intrinsik drama lewat praktik. Dengan siswa mempraktikkan hasil skenarionya maka siswa lain memahami dan menemukan unsur-unsur intrinsik drama tersebut lewat tanggapan dan analisis, maka siswa lebih mudah memahami lewat praktik daripada lewat baca lalu temukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Modelling The Way* (Membuat Contoh Praktik) terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Drama oleh Siswa Kelas VIII SMP N 2 Perbauangan Tahun Pembelajaran 2013/2014

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dibatasi identifikasi masalahnya, yaitu :

- 1) kurangnya kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik drama
- 2) model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
- 3) proses pembelajaran lebih fokus kepada teori bukan kepada praktik/penerapannya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk dibatasinya masalah yang muncul dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi masalah upaya meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama khususnya (tema, alur, penokohan/tokoh, latar, dan amanat) dengan menggunakan model pembelajaran *modelling the way* pada siswa kelas VIII SMP N 2 Perbaungan. Adapun alasan penulis membatasi masalah tersebut, agar tidak meluasnya unsur intrinsik drama yang terdapat dari beberapa buku sastra.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas VIII SMP N 2 Perbaungan tahun pembelajaran 2013/2014 sebelum mendapat perlakuan melalui model *active learning* tipe *modelling the way* (membuat contoh praktik)?

2. Bagaimana kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas VIII SMP N 2 Perbaungan tahun pembelajaran 2013/2014 setelah mendapat perlakuan melalui model *active learning* tipe *modelling the way* (membuat contoh praktik)?
3. Apakah model *active learning* tipe *modelling the way* (membuat contoh praktik) berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas VIII SMP N 2 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas VIII SMP N 2 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014 sebelum mendapat perlakuan melalui model *active learning* tipe *modelling the way* (membuat contoh praktik)
2. untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas VIII SMP N 2 Perbaungan tahun pembelajaran 2013/2014 setelah mendapat perlakuan melalui model *active learning* tipe *modelling the way* (membuat contoh praktik)
3. untuk mengetahui pengaruh model *active learning* tipe *modelling the way* (membuat contoh praktik) terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama siswa kelas VIII SMP N 2 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. memperkenalkan model *active learning* tipe *modelling the way* (membuat contoh praktik) kepada siswa
- b. sebagai bahan informasi kepada calon guru atau guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran khususnya dalam pembelajaran menanggapi unsur intrinsik drama
- c. sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti:

#### a. Bagi Guru

Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran keterampilan menanggapi unsur intrinsik drama dan dapat mengembangkan keterampilan/kecakapan guru bahasa Indonesia, khususnya dalam menerapkan model *modelling the way*.

#### b. Bagi Siswa

Hasil peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menanggapi unsur intrinsik drama.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran sastra, khususnya drama dengan menggunakan model-model pembelajaran dan dapat menjadi pembaharuan bagi sekolah, sehingga sekolah lebih kreatif dan inovatif.

d. Bagi Peneliti

Manfaat dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan peneliti dalam model lain.